

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang dirancang secara berjenjang dan berkesinambungan. Rika Widianita (2023) mendefinisikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas untuk mendidik dan membimbing siswa agar memiliki kecerdasan, keterampilan, serta kemampuan. Selain menjadi tempat untuk memberikan pengetahuan, sekolah juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Hal ini karena pendidikan karakter berfungsi sebagai proses pengembangan pola pikir anak dengan menanamkan nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Winton, pendidikan karakter upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Samani & Hariyanto, 2012). Selain itu, pendidikan karakter membimbing mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mencapai kemandirian, keunggulan, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman, pemerintah bersama masyarakat terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan. Upaya ini semakin penting di tengah masalah seperti penurunan nilai karakter dan krisis moral yang melanda berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan anak-anak. Penguatan karakter siswa menjadi perhatian utama sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat (1).

Dalam mendukung hal tersebut, pemerintah menerapkan program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa dengan menyelaraskan pikiran, hati, dan tindakan. Program ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan individu yang berintegritas dan bermoral (Permendikbud, 2018).

Anida Oktaviani, 2025

PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya penanaman karakter siswa menjadi alasan utama untuk meningkatkan nilai-nilai moral, salah satunya adalah sikap saling menghargai. Nilai ini menjadi krusial mengingat banyaknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada anak usia 7-12 tahun (Rahayu & Permana, 2019). Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya di sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Observasi yang dilakukan peneliti pada kelas III sekolah dasar pada 18 Oktober 2024 juga menunjukkan kurangnya sikap menghargai baik terhadap guru maupun teman, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru dan kurang menghargai pendapat teman selama kerja kelompok.

Penanaman sikap saling menghargai menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang wajib diterapkan di sekolah. Dalam konteks siswa sekolah dasar, sikap ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan toleran. Sikap menghargai tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang empatik dan menghormati keberagaman. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 yang menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan karakter yang mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dirancang pada tahun 2017 juga memprioritaskan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas, di mana sikap saling menghargai termasuk dalam nilai gotong royong (Komara, 2018).

Pembentukan karakter siswa memerlukan proses berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui pembiasaan. Prinsip "biasa karena terbiasa" menggambarkan bagaimana kebiasaan yang konsisten dapat membentuk pola perilaku siswa (Tanaka Ahmad et al., 2023). Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini dapat meliputi aktivitas sederhana seperti saling menyapa, menghormati guru, dan memberikan apresiasi kepada teman. Sekolah yang menerapkan pembiasaan dengan pola yang terstruktur cenderung lebih berhasil dalam menanamkan karakter positif pada siswa.

Dalam membentuk kebiasaan, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pendidikan berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan ide dan gagasan secara efektif kepada siswa (Sulianto et al., 2016). Salah satu media yang dapat digunakan adalah boneka tangan. Menurut Madyawati (dalam Mbayang et al., 2023), boneka tangan adalah media yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung melalui permainan peran, komunikasi, dan narasi. Penelitian Ridwan & Wulansari (2019) menunjukkan bahwa boneka tangan mampu meningkatkan perhatian siswa dan mempermudah pemahaman konsep abstrak. Selain itu, media ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk berekspresi (Misyuli et al., 2023).

Menurut (Rajagukguk et al., 2023), Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai cerita atau dongeng yang didengar oleh siswa. Ketika siswa mengagumi karakter dalam cerita tersebut, mereka cenderung meniru sifat-sifat tokoh yang dikisahkan. Metode bercerita menjadi salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar secara lisan kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik agar mampu menarik perhatian siswa tanpa mengabaikan tujuan pendidikan. Dalam setiap cerita, terkandung pesan moral yang ingin disampaikan. Agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa, diperlukan metode penyampaian yang menarik, tidak membosankan, dan tidak memberikan tekanan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Metode bercerita dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pelajaran dan nasihat yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Setiap cerita memuat contoh perilaku positif serta nilai-nilai luhur yang dapat memengaruhi jiwa pendengarnya. Selain itu, bercerita juga berperan dalam mengembangkan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemahaman makna cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Pamungkas (dalam (Rajagukguk et al., 2023), kegiatan bercerita memiliki potensi besar sebagai momen yang tepat untuk membentuk karakter sekaligus memberikan pendidikan awal bagi anak-anak.

Boneka tangan merupakan media pembelajaran yang cocok untuk bercerita, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap pengenalan. Pembelajaran bercerita terkadang kurang menarik perhatian siswa, sehingga beberapa siswa merasa malu atau enggan berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi solusi yang tepat. Media ini sebaiknya diterapkan dalam kelas berukuran kecil agar guru dapat memberikan perhatian lebih optimal, serta siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggunakan boneka tangan dan memahami cara penggunaannya, termasuk memperhatikan panggung boneka. Selain itu, cerita yang digunakan sebaiknya bersifat sederhana dan tidak terlalu panjang, dengan jenis cerita yang disarankan adalah fabel.

Menurut Musfiroh (2009), bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter baik pada siswa, sekaligus menstimulasi enam aspek perkembangan mereka, yaitu perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik, dan seni. Dengan bercerita, siswa dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral serta melatih konsentrasi mereka. Pendidikan di sekolah dasar seharusnya menyediakan berbagai metode serta mengeksplorasi sumber belajar yang dapat merangsang minat belajar siswa dan mengembangkan kecerdasan linguistik mereka. Salah satu metode yang dapat mengasah kecerdasan linguistik adalah bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

Bercerita dengan boneka tangan diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam bermain dan berekspresi, sekaligus memperkuat aspek perkembangan bahasa dan kecerdasan linguistik mereka. Melalui cerita yang disampaikan, anak-anak akan memahami bahwa kebaikan yang mereka lakukan kepada orang lain akan membuahkan hasil yang positif di kemudian hari. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan, semakin besar pula kebaikan yang akan kembali kepada mereka, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang langsung terlihat. Secara keseluruhan, apa yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang sepadan.

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk menanamkan sikap saling menghargai, serta membentuk karakter mereka melalui pembelajaran berbasis boneka tangan dengan metode bercerita (storytelling).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah di temukan jawabannya pada penelitian ini adalah “Bagaimana Penggunaan Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai Pada Siswa Sekolah Dasar”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

- a. Bagaimana penerapan Penggunaan Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai Pada Siswa Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana dampak dari Penggunaan Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Sikap Saling Menghargai Pada Siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita dalam menanamkan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa hal berikut:

- a. Mengetahui penerapan penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita dalam menanamkan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar.
- b. Mengetahui dampak penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita dalam menanamkan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik untuk pengembangan ilmu yang menjadi fokus penelitian maupun bagi pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta berfungsi sebagai acuan untuk mengevaluasi dan memperkuat pembentukan sikap positif siswa dalam menghargai orang lain di lingkungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan media boneka tangan dalam menanamkan sikap saling menghargai. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung pelaksanaan penelitian serupa di masa depan.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menanamkan sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang pentingnya kerja sama antara mereka dan rekan sejawat dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai di lingkungan sosial.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang relevan dan bermanfaat sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Simpulan dan Rekomendasi – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.